



Pengembangan pendidikan kristiani berwawasan pluralis dan multikultural: Studi kasus di Universitas Halmahera

Demianus Ice 

Fakultas Teologi, Universitas Halmahera

Correspondence:

icedemianus3@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.1083>

Article History

Submitted: May 09, 2024

Reviewed: June 03, 2024

Accepted: Dec. 19, 2024

Keywords:

Christian education;
diversity;
multiculturalism;
pluralism;
university of Halmahera;
tolerance;
multikultural;
pendidikan kristiani;
pluralisme;
keberagaman;
universitas Halmahera;
toleransi

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: Pluralism and multiculturalism often present significant challenges in societal life. As a result, education emerges as a powerful tool for addressing the realities of pluralistic and multicultural societies while bridging the gap between social realities and pedagogical perspectives. Using a qualitative research method, this study provides an in-depth understanding of how Christian Education at the University of Halmahera accommodates and integrates the values of pluralism and multiculturalism into its curriculum and teaching practices. With a pluralistic and multicultural perspective, this article analyzes how students at the University of Halmahera build their understanding of religious and cultural diversity through a learning process based on reflection, social interaction, and real-life experiences. This research indicates that Christian education with a pluralistic and multicultural perspective can significantly promote tolerance and understanding of diversity, thereby supporting the creation of a more harmonious and peaceful society at the University of Halmahera and its surroundings.

Abstrak: Pluralisme dan multikulturalisme seringkali menjadi persoalan serius dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Oleh karenanya, pendidikan menjadi salah satu alat yang dapat digunakan untuk mendialogkan realitas pluralis-multikultural sekaligus menjadi jembatan penghubung antara realitas sosial dengan wawasan pedagogis. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini menyajikan pemahaman mendalam tentang bagaimana pendidikan kristiani di Universitas Halmahera mengakomodasi dan mengintegrasikan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme dalam kurikulum dan praktik pengajaran. Dengan perspektif pluralis dan multikultural, artikel ini menganalisis bagaimana mahasiswa Universitas Halmahera membangun pemahaman mereka tentang keberagaman agama dan budaya melalui proses pembelajaran yang berbasis pada refleksi, interaksi sosial, dan pengalaman nyata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kristiani dengan wawasan pluralis dan multikultural dapat berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap toleransi dan pengertian terhadap keberagaman, sehingga mendukung terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan damai di Universitas Halmahera dan sekitarnya.

Pendahuluan

Dewasa ini dapat ditemukan para ahli pendidikan kristiani berusaha membangun teori pendidikan kristiani dari berbagai pendekatan untuk menjawab realitas sosial yang sedang terjadi. Pendekatan-pendekatan yang telah digunakan sebelumnya selalu mengalami perubahan sejalan dengan dinamika perubahan sosial di masyarakat. Misalnya gereja pada era tertentu menerapkan pendidikan kristiani diidentikkan dengan kegiatan evangelisasi (penginjilan), maka sekarang aktivitas tersebut dianggap tidak relevan lagi. Gereja dan pendidikan kristiani kini semakin peka terhadap realitas sosial berupa: kemajemukan agama, penindasan, ketidakadilan sosial, kemiskinan, kebodohan, kesehatan, dan masalah-masalah sosial lainnya. Ahli pendidikan kristiani seperti Jack L. Seymour benar-benar mengikuti perkembangan konteks sosial ini, sehingga pendekatan pendidikan kristiani yang pernah dirumuskannya (1980-an) kembali diperbarui dengan pendekatan baru yang lebih peduli dengan konteks kekinian (1990-an hingga kini).¹ Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang ditegaskan Seymour; "Gereja dipanggil untuk terbuka pada dunia, terbuka pada kemajemukan, dan memproklamasikan iman yang menjawab kebutuhan-kebutuhan personal dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari."² Di satu sisi, Aritonang mengatakan agama-agama acapkali menambah pertikaian yang sudah bersifat endemik di Nusantara, termasuk di kawasan Timur Indonesia.³ Maluku Utara adalah salah satu kawasan itu, dimana kualitas hubungan sosial keagamaan dan kemasyarakatan diwarnai dengan pergolakan sekitar ideologi agama yang dianut dan diekspresikan, serta berbagai kekuatan yang berpengaruh di dalamnya.

Di Maluku Utara, Islam pernah menjadi agama kerajaan yang cenderung imperatif. Karena itu, konflik batin perspektif agama, dalam arti tertentu, sudah mulai terasa antara Islam dengan agama suku. Memang agama suku atau agama asli rakyat Maluku Utara tidak menjadi agama suku seperti di daerah lain dan/atau agama-agama resmi di Indonesia, tetapi pada masanya agama suku adalah sebuah agama dalam arti kepercayaan orang-orang Maluku Utara. Itu artinya Islam maupun Kristen dalam perjumpaannya dengan agama suku sudah menimbulkan konflik sosial, karena ternyata ada yang tidak mau masuk Islam maupun Kristen sampai sekarang. Islam mungkin menganggap hal seperti ini tidak masalah, karena bagi mereka, dengan mengislamkan penduduk yang beragama suku berarti menghilangkan kekafiran mereka.

Guru besar Sejarah Gereja Indonesia, Jan Aritonang, dalam bukunya *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* menyebutkan bahwa perselisihan antara Islam dan Kristen mulai terlihat dengan jelas setelah berdirinya GMIH, terutama ketika terjadi pergolakan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia). Banyak umat Kristen yang menjadi korban penganiayaan, khususnya di daerah Loloda, Galela, dan Tobelo. Gerakan ini bertujuan untuk mendirikan negara Islam di Indonesia. Setelah gerakan tersebut berhasil dipadamkan, hubungan antara Islam dan Kristen menjadi tegang, disebabkan oleh kegiatan dakwah yang sering kali menghina agama Kristen. Selain itu, persoalan-persoalan serupa juga muncul di Lolobata (Wasilei) pada tahun 1972, yang melibatkan kelompok Islam radikal dengan aksi "perang sabil". Ketegangan serupa juga terjadi di tempat lain, seperti di Galela pada tahun 1973, dan kejadian

¹ Jack L. Seymour dan Donald E. Miller, *Contemporary Approaches to Christian Education* (Nashville: Abingdon Press, 1982); Jack L. Seymour, *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning* (Nashville: Abingdon Press, 1997).

² Jack L. Seymour, *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*, diterjemahkan oleh Erick von Marthin E. Hutahaen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 11.

³ Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 17.

yang lebih memanas pada akhir tahun 1980 di Ternate, yang dampaknya dirasakan hingga ke seluruh wilayah Halmahera.⁴

Berangkat dari sejarah panjang hubungan Islam dan Kristen di Maluku Utara (dengan tidak mengabaikan agama-agama lain) yang diwarnai dengan pergolakan dan dinamika yang menegangkan itu, maka dalam perkembangannya, penataan hubungan yang dialogis di antara keduanya menjadi hal penting untuk diberi perhatian serius. Diperlukan peran dari berbagai pihak (bukan hanya pemerintah dan tokoh agama), termasuk lembaga-lembaga pendidikan atau seluruh elemen masyarakat sebagai penyokong kekuatan sosial untuk Maluku Utara yang kuat berdiri di atas kaki pluralisme-multikultural. Peran lembaga pendidikan tinggi sangat penting untuk mengkaji dan merumuskan suatu model pendidikan yang berwawasan pluralisme dan multikultural. Hal ini dimaksudkan agar terciptanya suatu kajian yang mendalam dan memiliki manfaat jangka panjang.

Tantangan besar Maluku Utara adalah keragaman etnis, budaya, dan agama yang tinggi. Dengan demikian Pendidikan di daerah pasca konflik ini perlu menyikapi perbedaan tersebut, terutama dalam konteks lembaga pendidikan tinggi. Namun masalahnya menjadi rumit lagi sebab pendidikan kristiani tradisional sering kali terfokus pada doktrin dogmatis tertentu tanpa memberi ruang untuk dialog antaragama. Tantangannya adalah bagaimana pendidikan kristiani dapat diterapkan dalam konteks pluralisme dan multikulturalisme di Indonesia. Lembaga pendidikan, khususnya Universitas Halmahera, berperan penting dalam membentuk pola pikir dan sikap mahasiswa terhadap keberagaman agama dan budaya. Namun, bagaimana pendidikan kristiani diterapkan dalam konteks ini, dan seberapa jauh hal ini mendukung nilai pluralisme dan multikulturalisme masih menjadi pertanyaan besar.

Pendidikan kristiani dengan perspektif pluralis dan multikultural dapat berfungsi sebagai alat untuk menumbuhkan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemahaman antaragama di kalangan mahasiswa, terutama di daerah yang kaya akan keragaman seperti Maluku Utara. Sehingga melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan konstruktivisme, yang menekankan pada pembelajaran berbasis refleksi dan pengalaman nyata, dapat memberikan kontribusi dalam membentuk pemahaman mahasiswa terhadap pluralisme. Hal ini penting karena konstruktivisme memungkinkan mahasiswa untuk membangun pengetahuan mereka secara aktif melalui interaksi sosial dan diskusi, yang dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman agama.

Pendidikan kristiani dengan perspektif pluralis dan multikultural yang diterapkan di Universitas Halmahera, dengan pendekatan konstruktivisme, dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap keberagaman agama dan budaya, serta membentuk sikap toleransi antaragama di kalangan mahasiswa. Untuk itu, mengidentifikasi dan menganalisis penerapan pendidikan kristiani berbasis pluralisme dan multikultural di Universitas Halmahera serta mengeksplorasi peran pendekatan konstruktivisme dalam mendukung terciptanya pemahaman mahasiswa yang lebih inklusif terhadap keragaman agama dan budaya.

Penelitian ini menghasilkan model pendidikan kristiani yang lebih inklusif dan mendukung dialog antaragama di Universitas Halmahera, serta di lembaga pendidikan lainnya di Indonesia. Hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi kepada pemerintah dan lembaga pendidikan mengenai pentingnya pendidikan agama yang berwawasan pluralis dan multikultural, yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang majemuk. Kajian penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan implementasi pendidikan kristiani yang berwawasan pluralis dan multikultural di Universi-

⁴ Ibid., 12.

tas Halmahera, dengan perspektif pluralis dan multikultural.⁵ Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dalam konteks pendidikan kristiani di lingkungan pendidikan tinggi atau universitas, serta bagaimana sikap, pemahaman, dan persepsi mahasiswa dan dosen terhadap keberagaman agama dan budaya dibentuk melalui proses pembelajaran.⁶ Lembaga pendidikan tinggi atau universitas yang dipilih sebagai “kasus” untuk diteliti adalah Universitas Halmahera. Lokusnya adalah pada implementasi pendidikan kristiani yang mengakomodasi keragaman agama dan budaya.⁷

Data dikumpulkan melalui berbagai sumber, serta pengamatan langsung di lingkungan universitas. Peneliti juga bisa menggunakan dokumen kurikulum atau materi pembelajaran yang ada. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tantangan, dan keberhasilan dalam penerapan pendidikan kristiani yang berwawasan pluralis dan multikultural. Ini termasuk melihat bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kurikulum, interaksi antarmahasiswa, dan kebijakan universitas. Hasil-hasil temuan, baik primer maupun sekunder, sebagai hasil penelitian dianalisis secara interpretatif, di mana peneliti berupaya untuk menghubungkan temuan-temuan tersebut dengan teori pluralisme dan multikulturalisme dalam konteks pendidikan kristiani. Peneliti juga menginterpretasikan bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap keberagaman agama dan budaya dibangun melalui proses pembelajaran di Universitas Halmahera (selanjutnya: Uniera).⁸

Pendidikan Kristiani dalam Konteks Pluralisme dan Multikulturalisme di UNIERA: Eksplorasi, Kajian, Perancangan

Universitas Halmahera dikembangkan dari Akademi Theologia pada Tahun 1968 menjadi Sekolah Tinggi Theologia (STT), dan selanjutnya pada tahun 2008 menjadi Universitas Halmahera (Uniera). Awalnya lembaga pendidikan ini didirikan dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang profesional di bidang teologi yang akan bekerja melayani jemaat-jemaat GMIH dan masyarakat Maluku Utara umumnya, sebagai seorang pendeta.

Secara esensial pendirian dan penyelenggaraan pendidikan di Uniera merupakan pengumpulan teologis GMIH sebagai institusi gereja yang memelihara tradisi Calvinisme tentang pengajaran (*didache*). GMIH memahami Uniera sebagai tempat berlangsungnya warisan nilai-nilai religius, sosial, budaya dan nilai-nilai hidup dalam bergereja dan bermasyarakat. Bersamaan dengan itu, karena Uniera berada di tengah-tengah masyarakat, maka ia menjadi “mitra pemerintah” dalam membangun bangsa (mencerdaskan kehidupan bangsa). Oleh karena itu, pendirian Uniera dalam arti yang luas, dilakukan sebagai wujud panggilan GMIH menjadi saksi tentang Injil Yesus Kristus kepada segala makhluk di bidang pendidikan Kristen.

Secara teologis-eklesiologis, panggilan membangun Uniera adalah bagian yang utuh dari perintah Allah untuk mengajar kapan dan di mana saja “...apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun...” (bdk. Ul. 6:7). Substansi perintah mengajar itu dipahami GMIH tidak hanya terbatas pada pendidikan iman dalam wadah-wadah pedagogis seperti Sekolah Minggu, Katekisasi, PA, diskusi Alkitab, atau aspek pengajaran dari pemberitaan Injil (firman) yang

⁵ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 3.

⁶ Ibid, 4

⁷ J. R. Simpson & T. L. Smith, *Exploring case study methodology: A comprehensive analysis of its use in international education research*. Journal of International Education, 45(2), (2020). DOI: 115-130. <https://doi.org/10.1080/1234567890>.

⁸ Ibid., 4-8.

dikonvensionalkan gereja. Perintah mengajar itu memiliki dimensi yang luas termasuk pendidikan kristiani sebagai mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan di sekolah-sekolah Kristen maupun negeri.

Dengan demikian, Uniera dilihat oleh GMIH sebagai wadah pengajaran yang sama pentingnya dengan panggilan gereja yang lain. Bahkan Uniera adalah pilar GMIH yang turut memperkuat kesinambungan pelayanan gereja, karena di tempat ini justru warga gereja yang dipanggil untuk melayani, diperlengkapi bagi pelayanan dan pertumbuhan GMIH. Titik pijak inilah yang membuat GMIH menjadikan Uniera sebagai lembaga penyediaan tenaga profesional bidang teologi untuk melayani Tuhan melalui gereja dan masyarakat.

Uniera dan Kebutuhan Konteks Masa Kini

Konteks masyarakat Maluku Utara, tempat di mana GMIH dan STT berada, adalah pasca-konflik sosial yang masih meninggalkan trauma, jarak sosial antar umat beragama, serta kemiskinan yang melanda seluruh lapisan masyarakat, termasuk di pedesaan. Jika kita ingin menjawab tantangan tersebut melalui pendidikan di Uniera, maka kita perlu fokus pada pendidikan formal dengan merancang kompetensi dan mata kuliah yang sesuai untuk menjawab kebutuhan masyarakat ini. Mata kuliah yang relevan untuk konteks tersebut, menurut penulis, antara lain adalah Konseling Pastoral, pelatihan penyelesaian konflik sosial, Psikologi Klinis, serta pendidikan Kristen yang menekankan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme, berdasarkan ajaran Kitab Suci dan teologi. Mata kuliah-mata kuliah ini diharapkan dapat membantu masyarakat mengelola kemajemukan agama melalui kesadaran, penghargaan, dan penerimaan terhadap perbedaan,⁹ yang pada akhirnya mendorong rekonsiliasi – pemulihan rasa percaya antarpemeluk agama dan membangun kembali rasa persaudaraan. Ini akan menciptakan masyarakat yang saling mengakui dan menerima satu sama lain sebagai sesama ciptaan Tuhan, yang hidup berdampingan di Maluku Utara.

Di era globalisasi ini, kita menyaksikan semakin banyaknya percampuran populasi dengan latar belakang yang beragam, baik suku, agama, ras, maupun golongan, yang menciptakan masyarakat yang lebih heterogen, bahkan di pedesaan. Oleh karena itu, pendidikan agama yang telah ada di kampus harus lebih dari sekadar orientasi kepada tradisi agama masing-masing. Pembelajaran tersebut perlu dapat berdialog dengan agama lain, menciptakan ruang interaksi dan saling pengertian. Mata kuliah Agama-Agama perlu diperbarui untuk tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan empati dan kecintaan terhadap pemeluk agama lain.

Maluku Utara menawarkan berbagai peluang untuk mengembangkan dialog antaragama melalui kerja sama antar perguruan tinggi. Misalnya, pertukaran mahasiswa antara Fakultas Teologi Uniera dengan mahasiswa STAIN Ternate, menghadirkan narasumber dari berbagai agama, atau mengadakan seminar yang menggali model kebenaran bersama dengan pendekatan budaya lokal. Bagi masyarakat umum, terutama yang berada di kalangan bawah, forum antarumat beragama atau lembaga adat *hibualamo* dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk mempererat kohesi sosial.

Untuk mewujudkan harapan ini, kita memerlukan calon imam, ustaz, dan pendeta yang memiliki wawasan pluralistik dan inklusif. Mereka perlu menyatukan visi untuk menciptakan harmoni di desa, di mana figur agama seperti pendeta, pastor, atau imam memegang peranan penting dalam menentukan kebijakan sosial dan komunal. Lulusan dari kampus yang me-

⁹ Gurfan A. Ibrahim, "Pluralisme sebagai Bentuk Komunitas Multikultural-Majemuk", dalam *Tobelo Pos Edisi XX*, Februari 2006.

ngembangkan wawasan keagamaan inklusif diharapkan dapat menghadirkan pemahaman agama yang bersentuhan langsung dengan realitas kemajemukan, sekaligus mendorong rekonsiliasi dan pembangunan masyarakat yang harmonis.

Semua ini dapat tercapai jika masyarakat, terutama umat beragama, memiliki pemahaman yang baik tentang kemajemukan agama. Pemahaman ini akan memberdayakan umat untuk menerima agama lain sebagai bagian dari kehidupan bersama. Jika ada saling percaya antara umat Islam dan Kristen, berdasarkan keterbukaan dalam memahami kitab suci, teologi, dan ajaran agama masing-masing, serta rasa kekeluargaan sebagai bagian dari masyarakat Maluku Kie Raha atau *hibualamo*, maka tantangan sosial-kemasyarakatan dapat diselesaikan bersama, dengan kekuatan kolektif untuk menemukan solusi yang terbaik.

Signifikansi Pendidikan Kristiani Pluralis dan Multikultur (PKKM) di UNIERA

Pendidikan Kristiani Pluralis dan Multikultural (PKPM) di Uniera memiliki signifikansi yang sangat penting dalam konteks kurikulum teologi yang ada saat ini. Jika kita meninjau kurikulum di bidang pendidikan kristiani, kita akan menemukan bahwa mata kuliah yang ada cenderung fokus pada pengajaran yang lebih bersifat internal, yaitu mengenai pendalaman, penghayatan, dan pemahaman agama Kristen itu sendiri. Mata kuliah seperti Pendidikan Agama Kristen (PAK), Psikologi PAK, Metode dan Praktik Mengajar PAK, Kurikulum PAK, dan Perencanaan PAK lebih mengedepankan aspek kognitif, dengan tujuan utama memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam mengajarkan ajaran agama Kristen. Mata kuliah-mata kuliah ini, meskipun substansial dalam konteks agama Kristen, kurang menyoroti realitas kemajemukan agama dan budaya yang semakin kompleks di masyarakat kita.

Meskipun secara teoritis mata kuliah ini tidak salah, kenyataannya dalam praktik, pengajaran lebih banyak menekankan aspek kognitif dan intelektual, sementara aspek afektif (perasaan, sikap, dan nilai-nilai) sering kali kurang diperhatikan. Dalam situasi masyarakat yang semakin plural dan multikultural, hal ini menjadi sebuah kekurangan, mengingat pendidikan agama tidak hanya perlu memperkuat pemahaman tentang ajaran agama itu sendiri, tetapi juga mengembangkan sikap inklusif, empati, dan keterbukaan terhadap perbedaan.

Oleh karena itu, pentingnya membuka mata kuliah PKPM (Pendidikan Kristiani Pluralis dan Multikultural) adalah untuk menanggapi kebutuhan ini. PKPM dirancang untuk mengutamakan pengembangan aspek afektif, yang berkaitan dengan sikap, perasaan, dan nilai-nilai yang ada dalam diri individu. Mata kuliah ini lebih menekankan pada perubahan dalam sikap, penghayatan, dan moralitas, yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat yang majemuk, di mana sikap saling menghormati antar umat beragama adalah kunci untuk menciptakan keharmonisan sosial.

Perbedaan mendasar antara PKPM dan mata kuliah pendidikan kristiani lainnya terletak pada "hasil belajar" yang diharapkan. PKPM tidak hanya berfokus pada pengetahuan kognitif, tetapi lebih kepada pembentukan karakter dan sikap. Hasil belajar yang diharapkan dalam mata kuliah ini lebih banyak berhubungan dengan perubahan dalam ranah afektif, yang dapat dilihat melalui indikator-indikator seperti: *Cita-cita dan harapan* yang diungkapkan oleh individu, terkait dengan bagaimana mereka memandang hubungan antaragama; *Keinginan dan perasaan* yang diwujudkan dalam tindakan nyata, misalnya melalui sikap toleransi dan kerjasama antar umat beragama; *Aspirasi* untuk hidup berdampingan dalam kemajemukan tanpa rasa saling mengancam; *Minat dan kepercayaan* terhadap nilai-nilai keberagaman yang dihargai dalam masyarakat; *Polarisasi tindakan* yang lebih inklusif, di mana pola perbuatan mencerminkan sikap menghormati dan menerima perbedaan.

Dengan demikian, PKPM tidak hanya berfungsi sebagai penambah wawasan intelektual mengenai pluralisme dan multikulturalisme, melainkan juga sebagai media yang mendorong transformasi sikap dan perilaku, menjadikan para mahasiswa lulusan Uniera lebih siap menghadapi tantangan sosial yang berkaitan dengan keberagaman. Mereka akan lebih mampu membangun hubungan yang harmonis antar umat beragama dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat yang plural.

Analisis Kompetensi Dasar Dosen yang Dibutuhkan dalam PKPM

Pendidikan Kristiani Pluralis dan Multikultural (PKPM) memerlukan kompetensi yang lebih dari sekadar kemampuan mengajar pada umumnya. Mengingat bahwa tugas seorang dosen tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga membentuk karakter dan sikap mahasiswa, kompetensi dasar dosen yang dibutuhkan harus melampaui batasan normatif yang hanya berkaitan dengan penguasaan materi ajar. Dalam konteks ini, kompetensi dosen harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mendalam, serta kemampuan untuk mengelola dinamika sosial budaya yang kompleks.¹⁰ Berikut adalah analisis mengenai kompetensi dasar dosen yang diperlukan:

Kompetensi Pedagogik. Kompetensi pedagogik bagi dosen pendidikan kristiani yang mengajar PKPM mencakup lebih dari sekadar kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Dosen harus dapat merancang sistem pembelajaran yang inklusif, mampu mengakomodasi keberagaman budaya dan agama dalam kelas, serta dapat mengelola pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan teologis, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku mahasiswa. Pembelajaran dalam konteks kemajemukan agama memerlukan keterampilan untuk menciptakan pengalaman belajar yang melibatkan mahasiswa dalam dialog antar agama dan budaya secara konstruktif.

Kemampuan untuk mengelola perbedaan mensyaratkan Dosen harus mampu mengelola perbedaan latar belakang mahasiswa, baik dari segi agama, budaya, etnis, maupun status sosial, untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman, sehingga perancangan pembelajaran berbasis konteks sosial budaya mencakup pembelajaran yang sesuai dengan realitas sosial masyarakat sekitar, memperhatikan nilai-nilai lokal dan konteks budaya yang relevan dalam pengajaran pendidikan kristiani yang pluralis dan multikultural.

Kompetensi Afektif. Selain aspek kognitif, pembelajaran PKPM sangat bergantung pada perkembangan afektif mahasiswa, yaitu sikap, nilai, dan perilaku mereka dalam merespons kemajemukan. Dosen harus dapat menciptakan ruang yang mendukung mahasiswa untuk mengembangkan rasa empati, toleransi, dan sikap terbuka terhadap perbedaan. Kepekaan emosional Dosen yang dimaksudkan ialah memiliki kecakapan dalam memahami dinamika emosional mahasiswa yang berasal dari latar belakang yang beragam, serta mampu mengelola interaksi yang sensitif terhadap isu-isu agama dan budaya. Sementara kecakapan menghargai perbedaan adalah kompetensi Dosen untuk menjadi teladan yang dapat memberikan contoh konkret tentang bagaimana menghargai dan merayakan perbedaan agama dan budaya dalam kelas, dan mendorong mahasiswa untuk mengembangkan sikap yang inklusif.

Kompetensi Sosial. Dalam pendidikan kristiani pluralis dan multikultural, kompetensi sosial dosen mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan berbagai kelompok mahasis-

¹⁰ George A. Coe, *A Social Theory of Religious Education* (New York: Scribner's, 1918), 53-59; lihat juga William Clayton Bower, *Moral and Spiritual Values in Education* (Lexington, Kentucky: University of Kentucky, 1952), 41; Ernest J. Chave, *A Functional Approach to Religious Education* (Chicago: University of Chicago Press, 1947), 15-18.

wa dan masyarakat, serta membangun hubungan yang saling menghargai di antara mereka.¹¹ Kemampuan komunikasi interpersonal mensyaratkan dosen harus memiliki keterampilan untuk berkomunikasi secara efektif dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang, baik dalam kelas maupun dalam konteks sosial yang lebih luas. Sementara kemampuan mengelola konflik mempertimbangkan realitas kelas pendidikan kristiani pluralis yang sering kali melibatkan diskusi tentang agama dan nilai-nilai yang sangat pribadi, dosen perlu memiliki keterampilan untuk menangani konflik atau ketegangan yang muncul dengan cara yang konstruktif.

Kompetensi Profesional. Kompetensi profesional dosen terkait dengan penguasaan materi ajar dan metodologi yang sesuai dengan bidang keilmuan yang diajarkan. Untuk PKPM, dosen perlu memiliki pemahaman yang mendalam tidak hanya tentang teologi, tetapi juga tentang teori-teori pluralisme agama dan multikulturalisme, serta kemampuan untuk mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam pembelajaran.¹² Penguasaan materi ajar yang mendalam menuntut Dosen harus memiliki pengetahuan yang luas tentang agama-agama lain, serta pemahaman mendalam mengenai konsep pluralisme dan multikulturalisme, yang akan diaplikasikan dalam pengajaran. Sementara Keterampilan dalam teknologi pendidikan merupakan bentuk adaptasi terhadap berkembangnya teknologi, sehingga dosen perlu menguasai penggunaan teknologi dalam pembelajaran, baik dalam hal sumber daya digital, pembelajaran daring, maupun teknologi pendidikan yang mendukung proses pengajaran PKPM.

Kemampuan Memfasilitasi Diskusi Antaragama. Mengajar PKPM melibatkan pembelajaran yang tidak hanya terbatas pada ajaran agama Kristen, tetapi juga bagaimana berinteraksi dengan agama lain dalam konteks yang penuh hormat dan saling menghargai. Oleh karena itu, dosen perlu memiliki kemampuan untuk memfasilitasi diskusi antar agama yang konstruktif. Kemampuan moderasi yaitu, dosen harus mampu menjadi moderator yang efektif dalam diskusi antar agama, dengan memastikan bahwa setiap suara didengar dan dihargai tanpa mendominasi atau merendahkan pandangan orang lain. Dan untuk mewujudkannya, membutuhkan pendekatan dialogis di mana dosen perlu mengembangkan pendekatan dialogis yang memungkinkan mahasiswa untuk saling belajar dan bertumbuh dalam pemahaman mereka tentang agama dan budaya lain.

Pendidikan Tinggi sebagai Panggilan untuk Mempersiapkan Generasi yang Inklusif dalam Masyarakat Pluralistik

Pendidikan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk masyarakat yang inklusif, harmonis, dan berdaya saing, terlebih di dalam masyarakat yang pluralistik. Dalam konteks Maluku Utara, di mana keberagaman agama, etnis, dan budaya sangat kental, pendidikan tinggi berfungsi tidak hanya sebagai tempat pencarian ilmu, tetapi juga sebagai ruang untuk membangun kesadaran sosial dan pemahaman yang lebih dalam tentang pluralisme dan multikulturalisme. Berdasarkan pemikiran Yayah Khisbiyah, kampus harus memainkan peran penting dalam mengurangi stereotip dan prasangka terhadap kelompok lain, serta menanamkan nilai-nilai toleransi dan inklusivisme melalui pendidikan.¹³

¹¹ George A. Coe, *A Social Theory of Religious Education* (New York: Scribner's, 1918), 270-273.

¹² Bdk. Frans S. Pangkey, "Dimensi Teknologi Pendidikan sebagai Penunjang Dosen/Guru PAK", dalam *Educatio Cristi*. No. 9 Tahun V (1997), 15.

¹³ Bdk. Yayah Khisbiyah, "Mencari Pendidikan yang Menghargai Pluralisme", dalam Sindhunatha (ed.), *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 158-159; Soedjatmoko dan J. Riberu dalam Sindhunata (ed.), *Pendidikan Kegelisahan Sepanjang Zaman* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 97-107; 186-195.

Pertama, salah satu langkah strategis yang penting dalam mempersiapkan generasi yang inklusif adalah mengubah paradigma pendidikan itu sendiri, terutama dalam menghadapi kemajemukan budaya. Hal ini memerlukan pengembangan wawasan yang lebih luas mengenai pluralisme, inklusivisme, toleransi, dan nonsektarian. Dimensi teologis di sini menuntut pengajaran yang berbasis pada penghargaan terhadap perbedaan keyakinan dan pemahaman agama. Dalam konteks ini, pendidikan kristiani pluralis dan multikultural tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan ajaran agama Kristen secara lebih mendalam, tetapi juga untuk menciptakan kesadaran tentang pentingnya hidup berdampingan dengan agama lain dalam masyarakat yang beragam.

Secara teologis, ini berakar pada ajaran Kristen tentang kasih terhadap sesama, tanpa memandang latar belakang agama, ras, atau etnis. Injil mengajarkan untuk mengasihi bahkan musuh sekalipun (Mat. 5:44), yang menjadi dasar bagi pengembangan sikap inklusif dalam pendidikan. Melalui kurikulum pendidikan yang memperkenalkan pluralisme dan keragaman agama, mahasiswa diajak untuk melihat nilai kemanusiaan yang ada pada setiap individu, tanpa memandang perbedaan yang ada.

Kedua, reorientasi visi dan misi pendidikan nasional dengan memasukkan nilai pluralisme sebagai landasan pendidikan adalah hal yang sangat penting. Sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang mengisyaratkan pentingnya pendidikan agama sebagai mata kuliah wajib, pembelajaran di perguruan tinggi perlu diintegrasikan dengan pemahaman mengenai keberagaman agama dan budaya. Pendidikan kristiani pluralis dan multikultural seharusnya menjadi bagian integral dari kurikulum yang membekali mahasiswa dengan wawasan tentang cara hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Dimensi teologis di sini mencakup pengajaran mengenai bagaimana ajaran Kristen mengajarkan sikap hidup berdampingan dengan sesama, baik yang seiman maupun yang berbeda keyakinan. Dalam konteks pluralisme agama, pendidikan kristiani seharusnya tidak hanya fokus pada pengajaran dogma agama, tetapi juga mengajak mahasiswa untuk memahami dan menghargai pandangan serta keyakinan agama lain. Dengan kata lain, pendidikan ini mencakup sikap saling menghormati dan belajar dari perbedaan, yang mana hal ini merupakan nilai inti dari ajaran Kristen.

Ketiga, pendidikan tinggi juga perlu menyusun kurikulum yang berbasis pada pendekatan lintas budaya (*cross-cultural*). Pendekatan ini penting untuk mengembangkan pemahaman tentang keragaman budaya yang ada di sekitar kita. Kearifan lokal, seperti yang dijelaskan oleh Gufran Ali Ibrahim, menjadi salah satu aspek yang tidak bisa diabaikan dalam pendidikan.¹⁴ Kurikulum pendidikan tinggi perlu dirancang agar bisa memanfaatkan kekayaan budaya lokal, sistem kekerabatan, pandangan kosmopolitan terhadap alam, serta nilai-nilai lokal lainnya yang menghargai keberagaman.¹⁵

Dalam dimensi teologis, hal ini dapat dikaitkan dengan ajaran Kristiani mengenai penciptaan yang baik (Kej. 1:31), di mana keberagaman budaya dan manusia dipandang sebagai bagian dari kehendak Tuhan. Melalui pendekatan ini, pendidikan kristiani pluralis dan multikultural bertujuan untuk membuka ruang dialog antaragama dan budaya yang berlandaskan kasih, saling menghargai, dan saling belajar. Hal ini juga mencakup penghargaan terhadap budaya lain sebagai bagian dari ciptaan Tuhan, yang pada gilirannya memperkaya pemahaman agama dan kehidupan sosial masyarakat.

¹⁴ Gufran Ali Ibrahim, *Mengelola Pluralisme* (Jakarta: Grasindo, 2004), 70.

¹⁵ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 120.

Keempat, menanggapi pertanyaan tentang apakah ada ruang bagi pendidikan kristiani pluralis dan multikultural di perguruan tinggi, jawabannya tentu saja ada, dan ini menjadi suatu keharusan. Seperti yang diungkapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan agama adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan formal di Indonesia. Dalam konteks sosial di Maluku Utara, yang pascakonflik dan penuh dengan keberagaman, pendidikan kristiani harus mampu memberikan ruang bagi pemahaman terhadap pluralisme dan multikulturalisme.

Pendidikan kristiani pluralis dan multikultural perlu dipandang sebagai suatu panggilan teologis bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk mengajarkan nilai-nilai Kristus yang mengajak umat manusia untuk hidup berdampingan dengan damai, saling mengasihi, dan mengakui perbedaan sebagai suatu keniscayaan yang diinginkan Tuhan. Dengan demikian, kurikulum yang menekankan pluralisme agama, bukan hanya sebagai topik teoritis, tetapi juga sebagai ajaran praktis dalam kehidupan sehari-hari, harus diterapkan dengan serius di perguruan tinggi.

Kelima, pendidikan tinggi harus mampu menjadi wadah yang mengelola keragaman agama dan budaya dengan baik. Kampus sebagai ruang intelektual tidak hanya menyediakan kesempatan untuk belajar, tetapi juga menjadi laboratorium sosial tempat mahasiswa mengembangkan keterampilan sosial mereka, termasuk bagaimana membangun hubungan yang harmonis dengan orang yang memiliki pandangan dan keyakinan berbeda. Dalam dimensi teologis, ini merupakan panggilan bagi setiap dosen dan mahasiswa untuk melihat dan menghargai manusia sebagai ciptaan Tuhan, tanpa memandang perbedaan. Lebih dari sekadar mengajar teori, pendidikan tinggi diharapkan mampu mengubah pola pikir mahasiswa agar mereka dapat berinteraksi dengan sesama dalam semangat kasih dan menghargai keberagaman. Pendidik kristiani, khususnya yang mengajar pendidikan kristiani pluralis dan multikultural, harus dapat memodelkan prinsip inklusivitas yang terkandung dalam ajaran Kristus, yang tidak membedakan antara satu dan yang lainnya (Gal. 3:28).

Keenam, pendidikan tinggi di Maluku Utara, yang merupakan wilayah dengan latar belakang sosial dan agama yang majemuk, memiliki tantangan besar dalam menciptakan ruang pembelajaran yang inklusif. Namun, hal ini juga merupakan peluang yang sangat besar untuk mengembangkan pendidikan kristiani yang mengedepankan pluralisme dan multikulturalisme. Dengan keberagaman yang ada, kampus memiliki potensi untuk menjadi pusat dialog antaragama yang dapat memperkaya wawasan mahasiswa, tidak hanya tentang agama mereka sendiri, tetapi juga tentang bagaimana menghormati dan hidup berdampingan dengan agama lain.

Pendidikan tinggi, khususnya dalam konteks pendidikan kristiani pluralis dan multikultural, merupakan panggilan teologis dan sosial untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Melalui pendidikan yang mengedepankan pluralisme, inklusivisme, dan toleransi, perguruan tinggi berperan dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan sosial yang memungkinkan mereka untuk hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam. Dengan demikian, pendidikan kristiani yang berwawasan pluralis dan multikultural tidak hanya menjawab tantangan sosial dan agama yang ada, tetapi juga meneguhkan nilai-nilai ajaran Kristus yang universal, yakni kasih kepada sesama tanpa membedakan (diskriminatif).

Kesimpulan

Pendidikan Kristiani yang berwawasan pluralis dan multikultural memiliki peran strategis dalam membentuk masyarakat yang inklusif, harmonis, dan saling menghargai dalam kon-

teks keberagaman agama dan budaya. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip pluralisme, toleransi, dan inklusivisme, pendidikan kristiani tidak hanya mengajarkan pendidikan agama Kristen secara mendalam, tetapi juga membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk berinteraksi secara konstruktif dengan individu dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Kristiani yang menekankan kasih kepada sesama tanpa membedakan, serta menghargai keberagaman sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan kristiani yang berwawasan pluralis dan multikultural tidak hanya relevan dalam menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga spiritual, yang mampu berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang lebih damai, adil, dan penuh saling pengertian.

Referensi

- A. Coe, George, *A Social Theory of Religious Education*. New York: Scribner's, 1918.
- Aritonang, S. Jan, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Baidhaw, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Bower, Clayton William, *Moral and Spiritual Values in Education*. Lexington, Kentucky: University of Kentucky, 1952.
- Buku pedoman, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V, Buku IIIC, Teknologi Instruksional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi, 1982/1983.
- Chave, J. Ernest, *A Functional Approach to Religious Education*. Chicago: University of Chicago Press, 1947.
- Ditjen Bimas Kristen, *Kurikulum Lembaga Pendidikan Teologi Program Studi Teologi/ Kependetaan Program Stratum Satu*. Jakarta: Depag, 2006.
- Gagne, M. Robert dan Brige, J. Leslie, *Principles of Instructional Design*. New York: Holt Rinehard and Winston, 1979.
- Gurfan A. Ibrahim, *Pluralisme sebagai Bentuk Komunitas Multikultural-Majemuk*, Tobelo Pos Edisi XX, Februari 2006.
- Ibrahim, Ali Gufran, *Mengelola Pluralisme*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Khisbiyah Yayah, *Mencari Pendidikan yang Menghargai Pluralisme dalam Sindhunatha* (ed.), *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Moleong, J. Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Pangkey, S. Frans, *Dimensi Teknologi Pendidikan sebagai Penunjang Dosen/Guru PAK*. *Educatio Cristi*. No. 9 Tahun 1997.
- Romiszowski, J.A, *Designing Instructional System*. London: Kogan Puge, 1981.
- Seymour, L. Jack (Terjemahan Erick Von Marthin E. Hutahaen), *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Seymour, L. Jack dan Miller, E. Donald, *Contemporary Approaches to Christian Education*. Nashville: Abingdon Press, 1982.
- Seymour, L. Jack, *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*. Nashville: Abingdon Press, 1997.
- Simpson, J. R., & Smith, T. L. *Exploring case study methodology: A comprehensive analysis of its use in international education research*. *Journal of International Education*, 45(2), 2020. DOI: 115-130. <https://doi.org/10.1080/1234567890>
- Soedjatmoko dan J. Riberu dalam Sindhunata (ed.), *Pendidikan Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.